



## Karya Gambar dengan Teknik Cetak Stensil pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Tiara Andini<sup>1\*</sup>, Dwi Anggraini<sup>2</sup>

<sup>12</sup> Program Studi PGSD, Universitas Bengkulu, INDONESIA

<sup>12</sup> Jln.Cimanuk KM 6,5 Padang Harapan Kota Bengkulu

\* Korespondensi: E-mail: [tiaraandini743@gmail.com](mailto:tiaraandini743@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study describes the process of making and stencil printing technique drawings for class V C students of SDN 41 Kota Bengkulu. This type of research is qualitative with descriptive methods. The research instruments are observation guidelines, interviews and documentation. Data analysis is carried out by collecting data, reducing data, presenting data, and verifying data. Data validity techniques are through triangulation and member check. The results of this study are (1) in the pattern perforation step, groups 1 and 5 experienced obstacles because the image pattern was broken. Then, in the sponge formation stage, group 3 was the most creative because group 3 added tape to the end of the sponge so that it formed a handle. In the paint application step, groups 2, 3, and 5 mixed colors to get new colors. When touching the dye, group 3 experienced obstacles because they mixed the paint with water so that the paint overflowed onto the canvas. (2) The work of each group has elements of points, planes, shapes, colors, textures, light and dark, and space, but the element of spots is only found in the work of groups 2 and 3. The principles of fine art are unity, balance, rhythm, emphasis, proportion, and harmony. So it can be concluded that each group has created a work of art using stencil printing techniques according to the steps given. The work produced by each group has elements and principles of fine art.*

*Keyword: Fine Arts, Stencil Printing, Cultural Arts and Crafts*

### 1. PENDAHULUAN

Seni merupakan salah satu wadah bereskreasi menuangkan ide yang dimiliki setiap individu sehingga mampu menghasilkan suatu karya. Menurut Salam (2020: 7) seni merupakan ekspresi-estetik yang disalurkan secara visual, bunyi/ suara, gerak, dan lakon. Ekspresi-estetik ini dilakukan untuk mengespresikan ide atau gagasan yang ada pada diri atau dilakukan juga untuk memenuhi kebutuhan praktis tertentu. Dalam pelaksanaan pembelajaran seni ada dua hal yang harus diperhatikan

yaitu proses dan hasil karya. Kegiatan proses akan memberikan pengalaman kepada siswa mengenai penemuan-penemuan baru. Dengan hasil karya yang merupakan hasil akhir dari proses yang menghasilkan sesuatu yang memuaskan dirinya

Hasil karya yang dihasilkan siswa merupakan ungkapan dalam diri atau perasaan-perasaan serta gagasan yang ingin diungkapkan. Hal ini didukung oleh pendapat Nursyam dalam Mayar et al (2022: 358) bahwa pendidikan seni pada siswa usia taman kanak-kanak dapat membantu siswa mengungkapkan

sesuatu yang mereka ketahui dan yang mereka rasakan sehingga dapat diungkapkan dirinya melalui seni. Karya seni yang dimiliki oleh siswa merupakan sebuah ungkapan keindahan dari sebuah peristiwa yang dirasakan. Pendidikan seni di Indonesia terbagi menjadi beberapa macam yaitu seni rupa, seni tari, seni musik, dan seni teater. Semua ragam seni dikembangkan dalam dunia pendidikan sesuai tahap perkembangan dan sesuai aspek-aspek perkembangan siswa.

Pembelajaran seni di Sekolah Dasar (SD) telah terintegrasi dalam pembelajaran tematik muatan pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP). Melalui muatan pelajaran SBdP akan mengembangkan potensi yang dimiliki siswa serta membuat siswa menjadi kreatif. Menurut Mayar (2022: 358) pembelajaran seni bukan hanya untuk siswa yang berbakat saja, melainkan seni untuk mengembangkan potensi diri dan menumbuhkan kreatif bagi seseorang. Oleh sebab itu, melalui pembelajaran tematik muatan pelajaran SBdP akan mengarahkan siswa untuk memiliki kemampuan dalam berkreativitas dalam menciptakan suatu karya. Pada dasarnya pembelajaran seni berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan berekspresi, berapresiasi, berkreasi, dan berekreasi. Akan tetapi kenyataannya pada pembelajaran tematik muatan pelajaran SBdP masih belum optimal.

Pembelajaran tematik muatan pelajaran SBdP di SD bukan hanya sekedar proses transformasi materi saja tetapi perlu dilakukannya praktek. Namun, pada kenyataannya yang ditemui di lapangan ketika prapenelitian pada tanggal 25 Oktober 2022 di SDN 41 Kota Bengkulu di kelas V bahwa muatan pelajaran SBdP masih belum berjalan dengan maksimal. Permasalahan yang

sering muncul yaitu pembelajaran yang kurang inovatif serta kurangnya alokasi waktu ketika proses pembelajaran muatan pelajaran SBdP. Guru kurang memberikan praktek pembuatan karya-karya seni atau kerajinan, sehingga proses pembelajaran hanya sebatas memberikan teori saja. Seharusnya dalam muatan pelajaran SBdP terutama seni rupa siswa diarahkan untuk lebih sering melakukan praktek membuat karya. Tetapi kegiatan praktek banyak dialihkan ke kegiatan menggambar dan bernyanyi karena tergolong lebih efisien dan efektif. Hal ini menyebabkan banyak KD yang belum tercapai dan menyebabkan siswa kurang pengetahuan tentang bagaimana teknik dalam berkarya.

Muatan pelajaran SBdP seharusnya mengajarkan siswa untuk dapat memiliki kemampuan dalam menciptakan suatu karya dengan berbagai macam teknik. Pada penelitian ini akan membuat karya gambar dengan tema bunga raflesia. Tema ini dipilih karena sesuai dengan salah satu KD yang ada di kelas V yaitu KD 3.4 Memahami karya seni rupa daerah dan 4.4 Membuat karya seni rupa daerah, yang terdapat pada tema 7 (Peristiwa dalam Kehidupan) subtema 3 (Peristiwa Mengisi Kemerdekaan). Karena lokasi pada penelitian kali ini di Bengkulu maka siswa akan membuat karya seni rupa daerah Bengkulu berupa gambar dengan tema bunga raflesia. Dalam pembuatan karya gambar ini akan menggunakan teknik cetak stensil yang belum pernah digunakan sebelumnya di SDN 41 Kota Bengkulu. Teknik cetak stensil dipilih supaya siswa memiliki bekal pengetahuan dalam seni rupa sehingga tidak terbatas hanya pada menggambar atau melukis saja.

Teknik cetak stensil merupakan salah satu karya seni rupa grafis atau cetak. Menurut Zarkasi (2018: 32) seni grafis merupakan ragam dari *fine art* (seni murni), yang pembuatannya mengdepankan kebutuhan berkreasi seni. Seni grafis mengalami perkembangan dari segi teknik maupun media. Dalam kegiatan mencetak ini hal pertama yang dilakukan adalah melubangi kertas cetakan kemudian diletakkan di bidang yang akan dicetak setelah itu, memberikan warna pada cetakan menggunakan busa atau kapas. Kegiatan pembelajaran seni cetak ini sesungguhnya menarik di SD karena siswa akan terbawa ke alam imajinasinya. Ada yang mengatakan teknik ini disebut juga dengan teknik tembus atau teknik saring. Menurut Ramadhani (2022: 35) stensil adalah salah seni grafis yang menggunakan prinsip teknik saring, gambar yang dihasilkan merupakan hasil dari penitaan bagian yang berlubang yang telah telah didesain membentuk suatu objek visual dua dimensi. Sedangkan menurut Budiwirman dalam Linda (2020: 1402) *stencil print* merupakan cetakan yang menggunakan gambar dalam keadaan berlubang-lubang tempat masuknya cat, akibat tekanan pada tinta sehingga mengenai bidang di bawah gambar, *stencil print* merupakan cetak tembus.

Membuat karya dengan menggunakan teknik cetak stensil dapat mengembangkan kreativitas dan keterampilan pada siswa serta wadah mengekspresikan diri. Menurut Nabila (2021: 3) melalui *stencil print* dapat mengekspresikan diri, siswa dapat mengekspresikan dirinya dengan baik sehingga siswa dapat memperoleh hasil kepuasan melalui karya yang dihasilkannya. Sejalan dengan pendapat

Safi (2021: 129) salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengembangkan kreativitas siswa yaitu dengan kegiatan mencetak. Dengan melakukan kegiatan mencetak ini dapat mengembangkan kreativitas siswa.

Adapun kelebihan-kelebihan dari kegiatan mencetak yaitu siswa akan lebih sabar dan kreatif dalam menyelesaikan kegiatan mencetak, lebih teliti ketika membuat bentuk dari alat cetak, lebih kreatif mengenal warna-warna, dan lebih kreatif menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru. Keterampilan sangat dibutuhkan ketika proses pembuatan karya terlebih lagi ketika menggunting pola harus hati-hati jangan sampai kertas terputus serta ketepatan pemberian warna akan menghasilkan karya yang indah. Melalui proses pembuatan yang menarik dan belum pernah dilakukan oleh siswa. Maka akan membuat siswa senang ketika membuat karya karena mampu mengekspresikan dirinya.

Berdasarkan permasalahan yang ada peneliti mendeskripsikan proses pembuatan gambar tema bunga raflesia dengan menggunakan teknik cetak stensil serta hasil karya siswa. Oleh sebab itu, peneliti mengangkat judul "Karya Gambar dengan Teknik Cetak Stensil pada Kelas V Sekolah Dasar"

## 2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yang berusaha memberikan gambaran secara rinci tentang kondisi sosial yang dialami oleh subjek dan objek penelitian. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V C SDN 41 Kota Bengkulu yang berjumlah 25 siswa terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan yang dibagi menjadi 5 kelompok. Instrumen pada

penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dengan menggunakan bantuan lembar observasi, lembar wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data dilakukan berdasarkan teori Milles and Huberman dalam Winarni (2018:171) yaitu dengan cara mengoleksi data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Kemudian, teknik keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi dan *member check*.

### 3. HASIL

Hasil pada penelitian ini disajikan dalam bentuk data deskripsi tentang proses pembuatan karya gambar dengan teknik cetak stensil dan hasil karya yang dibuat oleh siswa kelas V C SDN 41 Kota Bengkulu. Penelitian dilaksanakan selama 7 hari yakni pada tanggal 25 Februari 2023 - 03 Maret 2023. Pada tanggal 25 Februari peneliti membuat jadwal dengan guru kelas dan pada tanggal 27 Februari guru membagikan kelompok dan mengintruksikan mengenai alat dan bahan yang akan dibawa. Proses pembuatan karya dilaksanakan pada tanggal 28 Februari 2023. Kemudian tanggal 01 Maret 2023 pelaksanaan wawancara dengan siswa dan guru kelas. Pada tanggal 02 - 03 Maret 2023 peneliti mengobservasi hasil karya yang telah dibuat oleh tiap kelompok siswa kelas V C SDN 41 Kota Bengkulu.

#### A. Proses Pembuatan Karya Gambar dengan Teknik Cetak Stensil

Ada beberapa langkah yang harus dilakukan siswa ketika membuat karya

dengan teknik 3M, langkah yang dimaksud adalah sebagai berikut.

##### 1) Menyiapkan Alat dan Bahan

Alat yang digunakan yaitu palet, spons, cutter, gunting, dan lakban. Sedangkan bahan yang digunakan adalah kanvas, kertas foto yang sudah memiliki pola gambar, dan cat akrilik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, setiap kelompok sudah menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk membuat karya gambar dengan teknik cetak stensil kecuali kanvas dan kertas foto. Hal tersebut karena kanvas sudah disediakan oleh guru kelas yang berinisiatif sedangkan kertas foto disediakan oleh peneliti, jadi siswa tidak perlu menyiapkannya lagi. Hanya kelompok 3 yang tidak menggunakan palet, kelompok 3 menggunakan wadah biskuit yang memiliki sekat sebagai pengganti palet.

##### 2) Melubangi Kertas Sesuai dengan Pola

Semua kelompok sudah bisa melubangi kertas sesuai dengan pola. Ketika melubangi kertas harus hati-hati ketika menggunakan *cutter* supaya pola tidak terputus sehingga menghasilkan cetakan yang rapi. Kelompok 1, 2, 3, dan 4 melubangi bagian bunga terlebih dahulu setelah itu baru bagian daun. Sedangkan kelompok 5 melubangi bagian daun terlebih dahulu setelah itu baru bagian bunga. Ketika melubangi kertas kelompok 1 dan 5 terdapat bagian yang terputus karena ketika melubangi kertas terlalu tipis. Selain itu,

pada kertas pola kelompok 1 ada yang tidak dilubangi karena bagian gambar tersebut terlalu kecil sehingga sulit ketika dilubangi.

### 3) Menyipakan *Spons* dan Membentuk Sesuai Ukuran

*Spons* yang akan digunakan untuk mencetak dibentuk terlebih dahulu menjadi ukuran yang diinginkan. Masing-masing kelompok membentuk *spons* menggunakan gunting. Kelompok 1 menyiapkan satu *spons* utuh dan siswa membentuk *spons* menjadi empat bagian menggunakan gunting dengan bentuk panjang-panjang. Kelompok 2 menyiapkan satu *spons* utuh dan siswa membentuknya menjadi kotak-kotak menggunakan gunting sebanyak empat buah. Kelompok 3 telah menyiapkan satu *spons* utuh dan dibentuk menjadi kotak-kotak dengan menggunakan gunting. Setelah digunting bagian atas *spons* tersebut diberi selotip disekelilingnya sehingga bisa digunakan sebagai pegangan. Kelompok 4 menyiapkan satu *spons* utuh. Siswa membentuk *spons* menjadi kotak-kotak dengan menggunakan gunting supaya tidak susah ketika digunakan untuk menyentuhkan cat warna. Kelompok 5 memotong menjadi ukuran yang kecil menggunakan gunting dengan bentuk kotak-kotak.

### 4) Meletakkan Pola pada Kanvas

Kertas yang telah dilubangi sesuai dengan pola diletakkan di atas bidang kanvas untuk dicetak. Cetakan yang akan digunakan lebih baik jika diberi lakban supaya kertas tersebut tidak bergerak ketika mencetak.

Kelompok 1, 2, 4, dan 5 kelompok 1 menggunting kertas terlebih dahulu supaya tidak terlalu besar jika diletakkan ke bidang kanvas. Setelah digunting kertas cetakan diletakkan di bidang kanvas dan diberikan selotip supaya cetakan tidak bergerak. Sedangkan kelompok 3 tidak memberikan selotip karena cetakan terlalu bedar sehingga menutupi permukaan kanvas.

### 5) Menyentuhkan Pewarna

Setelah kertas cetakan diletakkan pada kanvas maka selanjutnya, menyentuhkan pewarna dengan menggunakan *spons* yang telah dicelupkan cat akrilik. Cat akrilik yang disentuhkan pada kanvas akan meresap pada lubang-lubang kertas cetakan dan akan membentuk gambar sesuai dengan pola.

Kelompok 1 memindahkan cat warna merah dan hijau yang akan digunakan ke palet. Kelompok 1 bergantian ketika memberikan cat warna sambil menahan kertas supaya warna tidak meluber. Kelompok 1 menyentuhkan *spons* dengan cara ditap-tap sehingga warna terlihat alami dan rapi. Kelompok 1 mengalami kendala yaitu, terlalu banyak mencelupkan *spons* ke cat sehingga cat meluber pada cetakan.

Sebelum menyentuhkan cat warna, kelompok 2 mengeluarkan cat akrilik ke palet. Kelompok 2 memindahkan semua warna cat pada palet. Pada saat menyentuhkan cat warna, kelompok 2 mengalami kendala yaitu, ada bagian yang pola yang telah dicetak tercoret.

Kelompok 2 mencampurkan warna merah dan kuning untuk mendapatkan warna oranye. Kelompok 2 memberikan cat pada cetakan dengan cara mentap-tap spons yang telah dicelupkan cat sehingga hasil cetakan terlihat rapi. Tetapi masih ada bagian kurang rapi karena ketika menyentuh spons dengan cara dioles.

Pada awalnya kelompok 3 menuangkan semua warna cat ke wadah yang berbeda dan menambahkan air. Sehingga ketika menyentuh cat pada cetakan menyebabkan cat merembes karena terlalu cair. Kelompok 3 meminta bantuan guru kelas. Guru kelas menyarankan untuk meminta pewarna kelompok 2 dan jangan dicampur air ketika memberikan pewarna. Setelah itu, siswa menyentuh spons yang telah dicelupkan cat dengan cara dioles sehingga menyebabkan warna yang dihasilkan kurang rapi. Siswa melakukan pencampuran warna yaitu warna merah dan kuning untuk menghasilkan warna oranye untuk bagian tengah bunga. Kelompok 3 masih kurang terampil dalam memberikan warna karena hasil cetakan kurang rapi serta ketika memberikan cat terlalu banyak. Siswa menahan cetakan supaya tidak bergerak ketika diberikan cat.

Sebelum memberikan warna kelompok 4 memindahkan cat warna merah, hijau, dan coklat ke palet. Ketika memberikan warna F dan A menahan pola agar tidak bergerak. Setelah itu, anggota kelompok 4 bergantian menyentuh pewarna menggunakan

spons dengan cara tap-tap sehingga warna yang dihasilkan terlihat rapi dan alami. Ketika memberikan pewarna kelompok 4 mengalami kendala yaitu ada warna yang tercampur di bagian kelopak bunga.

Kelompok 5 memberikan warna dengan cara di tap-tap dengan spons. Kelompok 5 mengalami kendala yaitu cat warna merah kelompok 5 terlalu cair sehingga warna kurang terang. Siswa berinisiatif meminta cat kelompok lain. Kemudian siswa melanjutkan memberikan cat pada cetakan. Ketika memberikan cat ada siswa yang menahan kertas pola supaya lebih lengket dengan kanvas. Kelompok 5 mencampurkan warna merah dan kuning untuk mendapatkan warna oranye.

#### 6) Melakukan *Finishing*

Setelah karya selesai dicetak, maka karya dijemur supaya cat kering. *Finishing* dilakukan dengan merapikan karya yang telah dibuat serta merapikan kembali alat dan bahan. Semua kelompok sudah melakukan *finishing* dengan baik. Semua kelompok menjemur karya supaya cat kering. Setelah kering maka cetakan dilepas dari kanvas dan terbentuklah gambar bunga raflesia. Kelompok 1 merapikan karya dan menambahkan titik-titik putih menggunakan pensil yang diberi cat warna putih untuk bagian kelopak bunga. Sedangkan untuk bagian tengah bunga diberikan titik-titik dengan cat warna hitam. Kelompok 2 memberikan garis pinggir dibagian kelopak dan daun dengan menggunakan pensil yang diberi

cat hitam. Siswa juga memberikan titik-titik putih pada bagian kelopak bunga dan menambahkan tulang daun menggunakan pena hitam. Kelompok 3 merapikan karya dan menambahkan titik-titik putih menggunakan pensil yang diberi cat warna putih untuk bagian kelopak bunga. Kelompok 4 merapikan karya dan menambahkan titik-titik putih menggunakan pensil yang diberi cat warna putih untuk bagian kelopak bunga. Selanjutnya siswa merapikan bagian batang dengan menggunakan pensil yang beri cat warna coklat dan juga memberikan titik-titik warna hitam di bagian tengah bunga. Kelompok 5 merapikan karya dengan menambahkan titik-titik putih menggunakan pensil yang diberi cat warna putih untuk bagian kelopak bunga.

## **B. Deskripsi Hasil Karya Siswa**

Hasil karya yang dibuat oleh setiap kelompok dideskripsikan berdasarkan unsur dan prinsip seni rupa. Pada hasil karya kelompok 1, 2, 3, 4, dan 5 mengandung unsur titik, garis, bidang, bentuk, warna, tekstur, gelap terang dan ruang. Sedangkan unsur bintik hanya terdapat pada hasil karya kelompok 2 dan 3. Unsur garis yang terdapat pada hasil karya adalah garis lurus dan garis lengkung. Unsur bidang yang ada berupa bidang geometris dan bidang non geometris, sedangkan bentuknya adalah bentuk alami atau tidak beraturan. Untuk warna yang digunakan, kelompok 1 yaitu warna merah, hijau, putih dan hitam. Pada

hasil karya kelompok 2 menggunakan warna merah, kuning, hijau, oranye, putih dan hitam. Hasil karya kelompok 3 hanya menggunakan warna merah, oranye, dan putih dan hasil karya kelompok 4 menggunakan warna merah, hijau, coklat, putih. Sedangkan kelompok 5 menggunakan warna merah, hijau, oranye, dan putih. Unsur ruang yang ada pada hasil karya siswa adalah ruang dua dimensi yaitu pada bidang datar (kanvas) yang digunakan untuk meletakkan setiap unsurnya. Unsur gelap terang pada karya dihasilkan karena adanya perbedaan intensitas pada cat akrilik.

Kemudian, untuk prinsip seni rupa yang ada pada hasil karya adalah sebagai berikut. Hasil karya setiap kelompok sudah mengandung semua prinsip seni rupa yaitu kesatuan, keseimbangan, irama, penekanan, proporsi dan keselarasan, tetapi masih ada beberapa karya yang kurang tepat. Pada hasil karya kelompok 1 kurang seimbang karena hasil karya yang dicetak terlalu berat ke bawah dan hasil karya kelompok 4 belum cukup seimbang karena terlalu berat ke kanan. Hasil karya semua kelompok sudah selaras jika dilihat dari warna yang digunakan. Hasil karya setiap kelompok sudah dibuat membentuk satu kesatuan karya dan tidak ada unsur yang berdiri sendiri. Ukuran semua bentuk pada setiap karya sudah proposional. Prinsip penekanan pada hasil karya siswa dilihat dari adanya pengulangan bentuk dan warna yang sama pada karya. Kemudian, untuk prinsip pusat

perhatian, kelompok 1, 4, dan 5 ada pada motif bunga. Sedangkan kelompok 3 ada pada bagian bunga yang atas sebelah kanan dan kelompok 2 ada pada

nagian tengah bunga. Berikut ini merupakan hasil karya kelompok siswa kelas V C SDN 41 Kota Bengkulu.



Gambar 1. Hasil karya kelompok1



Gambar 2. Hasil karya kelompok 2



Gambar 3. Hasil karya kelompok 3



Gambar 4. Hasil karya kelompok 4



Gambar 5. Hasil karya kelompok 5

#### 4. PEMBAHASAN

Pembelajaran tematik muatan pelajaran SBdP membantu mengembangkan potensi yang dimiliki siswa serta membuat siswa menjadi kreatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Mayar (2022: 358) bahwa pembelajaran seni bukan hanya untuk siswa yang berbakat saja, melainkan seni untuk mengembangkan potensi diri dan menumbuhkan kreatif bagi seseorang. Muatan pelajaran SBdP memiliki cakupan materi seni rupa, salah satunya KD 4.4 Membuat karya seni rupa daerah. Pada penelitian ini telah dilakukan pembuatan karya seni rupa daerah Bengkulu di kelas V C SDN 41 Kota Bengkulu. Karya yang telah dibuat yaitu berupa karya gambar bunga raflesia yang dibuat menggunakan teknik cetak stensil.

Karya gambar dengan teknik cetak stensil termasuk dalam karya seni rupa

grafis atau seni cetak. Hal ini karena proses pembuatan karya dilakukan dengan mencetak menggunakan acuan pola. Sejalan dengan pendapat Sumanto (2011: 144) bahwa mencetak/ seni grafis adalah kegiatan berkarya senirupa dwimatra yang dilakukan dengan cara mencapkan alat atau acuan yang sudah diberi tinta/ cat pada bidang gambar. Berikut ini pembahasan mengenai proses pembuatan dan hasil karya gambar dengan teknik cetak stensil.

##### A. Proses Pembuatan Karya Gambar dengan Teknik Cetak Stensil

###### 1) Menyiapkan alat dan bahan

Sebelum hari pelaksanaan pembuatan karya, peneliti meminta bantuan guru untuk mengintruksikan bahan dan alat yang akan digunakan pada saat proses pembuatan karya dengan teknik cetak stensil. Adapun alat bahan yang diperlu dibawa oleh masing-masing kelompok pada saat penelitian

yaitu, alat yang terdiri dari cutter, spons, gunting, lakban, dan palet serta bahan yang dibawa adalah cat akrilik. Untuk kertas foto yang digunakan sebagai cetakan disediakan oleh peneliti. Masing-masing kelompok dibagikan 2 kertas foto dengan gambar raflesia yang sama, hal ini dilakukan jika ada pola yang terputus atau salah melubangi maka masih ada kertas cadangan. Setiap kelompok mendapatkan kertas foto dengan gambar yang berbeda jadi hasil karya setiap kelompok akan berbeda-beda. Melalui diskusi dengan guru bahwa, guru berinisiatif menyediakan kanvas untuk masing-masing kelompok dengan ukuran 20 x 20 cm sebagai bidang yang akan dicetak. Hal ini dilakukan supaya siswa tidak kesulitan untuk mencari kanvas.

Peneliti memilih kanvas dan cat akrilik serta kertas foto sebagai cetakan untuk membuat karya. Penelitian ini dilaksanakan di SD maka alat dan bahan yang dipilih harus sesuai dengan kemampuan siswa SD. Hal ini sejalan dengan pendapat Sitompul (2021: 194) bahwa teknik stensil merupakan salah satu teknik yang paling sederhana dalam seni grafis. Dalam teknik stensil, klise dilubangi dan biasanya cetakannya dibuat dari kertas. Kertas yang dilubangi diletakkan dan busa diberi tinta, ketika busa ditekan pada permukaan yang lubang maka tinta akan merembes pada kertas yang sudah dilubangi. Peneliti menggunakan kanvas sebagai media yang akan dicetak karena ketika diberi cat maka tidak akan tembus.

Setiap kelompok juga diinstruksikan untuk hanya membawa satu cutter, hal ini dilakukan supaya setiap kelompok tidak menggunakan cutter untuk hal yang tidak diinginkan dan cutter hanya digunakan untuk melubangi kertas foto yang akan

dijadikan pola untuk mencetak. Untuk warna cat disesuaikan dengan kelompok. Setelah guru mengintruksikan untuk membawa alat dan bahan yang akan digunakan untuk membuat karya, siswa mulai membagi tugas setiap anggota kelompok untuk membawa alat dan bahan.

Masing-masing kelompok sudah membawa semua alat dan bahan yang digunakan untuk membuat karya gambar dengan teknik cetak stensil. Kelompok 1 dan 4 membawa cat akrilik yang sama yaitu jenis paketan yang memiliki 12 warna, kelompok 3 dan 5 juga membawa cat akrilik yang sama yaitu jenis paketan yang memiliki 6 warna. Sedangkan kelompok 1 membawa cat akrilik satuan dan membawa 5 cat akrilik. Kelompok 1, 2, 4, dan 5 membawa palet cat yang akan digunakan sebagai tempat cat akrilik. Sedangkan, kelompok 2 menggunakan wadah biskuit yang memiliki sekat sebagai tempat cat. Hal ini membuktikan bahwa kelompok 2 memiliki kreativitas untuk memanfaatkan barang bekas. Sesuai dengan pendapat Ariska K. et al (2021: 190) bahwa memanfaatkan barang bekas yang tidak dipakai lagi akan menjadi keuntungan dan tidak perlu mengeluarkan dana, serta dapat mengembangkan kreativitas peserta didik dengan bebas sesuai dengan imajinasi yang dimilikinya.

## 2) Melubangi kertas sesuai pola

Peneliti membagikan kertas foto kepada masing-masing kelompok dengan gambar bunga raflesia yang berbeda. Sebelum membagikan kertas pola peneliti meminta bantuan guru untuk memilihkan pola kepada masing-masing kelompok. Siswa melubangi kertas menggunakan cutter. Ketika siswa menggunakan cutter, peneliti mengarahkan untuk mengunci cutter

supaya tidak bergerak. Pada awalnya kelompok 4 melubangi bagian luar pola bukan bagian dalam pola sehingga pola tidak terbentuk.

Pada saat melubangi kertas membutuhkan waktu yang cukup lama. Kelompok 2 dan 3 sangat lancar ketika melubangi kertas dan tidak ada bagian pola yang putus. Sedangkan untuk kelompok 1 dan 5 terdapat bagian kertas yang terputus. Tetapi bagian yang putus tersebut bisa diperbaiki oleh peneliti. Setiap anggota kelompok ada yang tidak berani melubangi kertas karena takut terluka, tetapi ada juga siswa yang sangat bersemangat ketika melubangi kertas. Melubangi kertas merupakan tahap yang paling serius karena untuk mendapatkan hasil cetakan yang rapi maka, ketika melubangi kertas juga harus hati-hati supaya pola tidak putus.

Maka dari itu, dalam proses pembuatan karya penguasaan menggunakan alat sangat dibutuhkan. Selain itu, melalui penguasaan alat ini siswa akan memperoleh pengalaman dalam berkarya. Sejalan dengan pendapat Syafii (2015: 99) pemanfaatan dan penguasaan media juga amat penting dalam proses kreatif. Peserta didik akan memperoleh pengalaman perseptual maupun taktil mengenai bahan dan alat yang digunakan. Misalnya dalam berkarya seni kolase, bagaimana anak memegang pisau, gunting, menempelkan gambar, dan sebagainya, semua itu akan memberikan pengalaman tentang pemanfaatan dan penguasaan media.

Kelompok 1, 2, 3, dan 4 terlebih dahulu melubangi kertas bagian bunga, sedangkan kelompok 5, terlebih dahulu melubangi kertas bagian daun. Ketika kelompok 1 melubangi kertas ada bagian daun yang terlalu kecil sehingga sulit untuk dilubangi sehingga bagian tersebut tidak dilubangi. Berdasarkan

hasil cetakan yang telah dilubangi setiap kelompok, bahwa kelompok 1, 2, 3, dan 4 sudah rapi tetapi, kelompok 5 masih kurang rapi.

3) Menyiapkan spons dan membentuk sesuai ukuran

Masing-masing kelompok memotong spons menggunakan gunting yang telah dibawa. Kelompok 1 membentuk spons menjadi bentuk panjang-panjang, sedangkan kelompok 2, 3, 4, dan 5 membentuk spons menjadi bentuk kotak-kotak. Kelompok 3 paling kreatif ketika membentuk spons. Kelompok 3 terlebih dahulu membentuk spons menjadi kotak-kotak, setelah itu bagian atas spons diberikan selotip disekelilingnya sehingga terbentuk seperti pegangan pada ujung spons. Dalam hal ini kelompok 3 kreatif dalam membentuk spons sehingga berbeda dari yang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Widiasaran dalam Sunarto (2018: 109) kreativitas merupakan suatu kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru yang berbeda berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam bentuk karya baru maupun kombinasi dari hal-hal yang sudah ada. Selama membentuk spons setiap kelompok tidak mengalami kendala.

4) Meletakkan pola pada kanvas

Pola yang telah dilubangi diletakkan terlebih dahulu pada bidang kanvas. Ketika meletakkan kanvas harus diperhatikan apakah sudah seimbang antara sisi kiri, kanan, atas, dan bawah. Hal ini dilakukan supaya hasil cetakan nanti sudah terlihat pas di bagian tengah kanvas. Supaya pola yang akan dicetak tidak bergerak maka diberi lakban.

Pada kelompok 1 peletakkan pola sudah baik, pada saat proses meletakkan pola pada kanvas kelompok 1 melakukan secara bersama-sama. Sebelum diletakkan kelompok 1

memotong kertas pola menjadi lebih kecil menggunakan gunting supaya mudah ketika mencetak. Ketika meletakkan pola pada kanvas, kelompok 1 berbagi tugas ada yang menahan pola, ada yang memberikan selotip dan ada yang menggunting selotip.

Pada kelompok 2 peletakkan pola juga sudah sangat baik karena sudah pas di tengah-tengah kanvas. Sebelum meletakkan pola, kelompok 2 juga menggunting bagian pinggir kertas pola menjadi lebih kecil. Pada saat meletakkan pola hanya dua siswa yang berbagi tugas yaitu, satu orang menahan pola dan satu orang lagi memberikan lakban serta menggunting lakban.

Pada kelompok 3 peletakkan pola sudah baik, karena pola yang diletakkan tidak ada yang keluar kanvas. Sebelum meletakkan pola, bagian pinggir kertas digunting supaya tidak terlalubesar jika diletakkan di kanvas. Pada mulanya kelompok 3 memberikan selotip tetapi karena kertas pola menutupi kanvas jadi selotip susah untuk menempel. Sehingga ketika pemberian warna kertas pola hanya ditahan menggunakan tangan supaya tidak bergerak.

Pada kelompok 4 dan 5 peletakkan pola sudah cukup baik hanya saja ketika meletakkan pola pada bidang kanvas kurang ke atas sedikit. Sebelum meletakkan pola kelompok 4 dan 5 juga menggunting terlebih dahulu bagian kertas yang terlalu lebar. Ketika meletakkan pola pada kanvas kelompok 4 dan 5 berbagi tugas ada yang menahan pola, ada yang memberikan selotip dan ada yang menggunting selotip.

##### 5) Menyentuhakan pewarna

Proses yang paling menyenangkan bagi siswa adalah menyentuhakan pewarna. Hal ini terlihat dari antusias semua siswa yang ingin menyentuhakan pewarna. Setiap kelompok memiliki cara

tersendiri ketika menyentuhakan pewarna. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumanto (2011: 32) fungsi seni sebagai media bermain dapat memberikan kesenangan, kebebasan untuk mengembangkan perasaan, kepuasan, keinginan, keterampilan seperti pada saat bermain.

Ketika memberikan pewarna setiap anggota kelompok bergantian supaya tidak ribut. Sebelum menyentuhakan pewarna semua kelompok berdiskusi terlebih dahulu untuk menentukan warna yang akan digunakan. Selain itu, sebelum menyentuhakan pewarna, cat yang diperlukan dipindahkan terlebih dahulu pada palet supaya mudah digunakan.

Warna cat yang digunakan kelompok 1 yaitu merah, hijau, putih, dan hitam. Kelompok 1 menyentuhakan pewarna dengan spons yang telah dicelupkan cat kemudian di tap-tap pada kanvas. Hasil menyentuhakan cat warna pada karya kelompok 1 sudah baik, tetapi ketika hendak memberikan cat warna hitam pada karya cat tersebut terjatuh pada bagian daun yang telah diberi warna hijau. Sehingga membuat warna hijau pada daun yang terkena cat hitam terlihat lebih gelap. Kelompok 1 menutupi cat hitam tersebut dengan warna hijau lagi sehingga warna menjadi tercampur antara hitam dan hijau.

Warna cat yang digunakan kelompok 2 yaitu merah, hijau, kuning putih, hitam dan oranye. Kelompok 2 menyentuhakan pewarna dengan spons yang telah dicelupkan cat kemudian di tap-tap pada kanvas. Tetapi ada juga spons yang dioleskan ketika menyentuhakan cat sehingga hasil pewarnaan kurang alami. Hasil menyentuhakan pewarna kelompok 2 sudah baik, tetapi ada bagian warna

yang terlalu tebal. Kelompok 2 menggunakan warna oranye tetapi kelompok 2 tidak memiliki warna oranye maka, kelompok 2 mencampurkan warna merah dan kuning untuk mendapatkan warna oranye. Secara tidak langsung pada saat pemberian warna siswa berpikir bagaimana memperoleh warna oranye dengan cat warna yang ada.

Oleh sebab itu, kegiatan ini dapat mengembangkan keterampilan intelektual siswa. Sejalan dengan pendapat Sholehudin dalam Sholihah (2022: 37) melalui kegiatan bermain dapat mengembangkan keterampilan intelektual anak pada saat terlibat dalam aktivitas-aktivitas yang melibatkan pemikirannya, seperti disaat anak mengamati berbagai warna. Melalui pengenalan warna akan berkaitan dengan pengasahan kemampuan imajinatif dan artistik pada diri anak. Pengenalan warna juga berkaitan dengan pola berpikir alternatif, melalui permainan mencampur beberapa warna untuk menghasilkan warna baru

Warna cat yang digunakan kelompok 3 yaitu merah, oranye, dan putih. Pada awalnya kelompok 3 menyampur cat dengan air sehingga menyebabkan cat meluber ke kanvas. Kelompok 3 menggunakan cat kelompok 2 karena cat yang telah dicampur air tidak bisa digunakan lagi. Kelompok 3 menyentuh pewarna dengan spons yang telah dicelupkan cat kemudian diolekan pada kanvas, sehingga hasil pewarnaan kurang alami. Hasil karya kelompok 3 masih kurang rapi karena ketika memberikan cat terlalu banyak. Kelompok 3 juga tidak memiliki warna oranye maka kelompok 3 mencampurkan warna merah dan kuning untuk mendapatkan warna oranye.

Warna cat yang digunakan kelompok 4 yaitu merah, hijau, coklat dan putih. Kelompok 4 menyentuh pewarna dengan spons yang telah dicelupkan cat kemudian di tap-tap pada kanvas. Hasil menyentuh pewarna kelompok 4 sudah baik, tetapi ketika hendak memberikan cat warna hijau pada daun cat tersebut terjatuh pada bagian bunga yang telah diberi warna merah sehingga bagian bunga tersebut terlihat lebih gelap.

Warna cat yang digunakan kelompok 5 yaitu merah, hijau, oranye, hijau tua dan putih. Kelompok 5 menyentuh pewarna dengan spons yang telah dicelupkan cat kemudian di tap-tap pada kanvas. Hasil menyentuh pewarna kelompok 5 sudah cukup baik, tetapi pada bagian daun masih terlihat kurang rapi. Kelompok 5 juga mencampurkan warna merah dan kuning untuk mendapatkan warna oranye.

#### 6) Melakukan *finishing*

Selanjutnya pada proses akhir dalam pembuatan karya dengan teknik cetak stensil adalah melakukan finishing. Setelah pemberian warna selesai maka karya dijemur supaya cat kering. Ketika cat sudah kering setiap kelompok melepaskan cetakan dengan melepaskan selotip yang melekat pada kanvas. Cetakan yang telah dilepas kemudian merapikan bagian karya yang kurang rapi dengan menggunakan pensil yang dicelup cat. Kelompok 1 dan 4 menambahkan titik-titik putih dan hitam pada karya, kelompok 3 dan 5 menambahkan titik-titik putih saja pada karya, sedangkan kelompok 2 menambahkan titik-titik pada karya dan garis pinggir pada karya. Setiap kelompok juga membereskan kembali alat dan bahan yang telah digunakan. Semua sampah dibuang ke kotak sampah, palet yang telah digunakan

langsung dicuci agar cat tidak kering. Semua anggota kelompok berkontribusi dalam tahap finishing.

Setiap langkah-langkah proses pembuatan karya dengan teknik cetak stensil telah dilakukan setiap kelompok dengan baik, padahal kegiatan ini baru pertama kali dilakukan oleh siswa. Tentunya dalam membuat karya dengan teknik cetak stensil siswa mengalami kesulitan. Kesulitan yang dialami siswa yaitu ketika melubangi pola gambar. Selama proses pembuatan karya, siswa sangat aktif dan bersemangat karena siswa terlibat langsung dalam proses pembuatan. Apalagi ketika memberikan warna, siswa sangat senang karena mampu mengekspresikan dirinya. Sesuai dengan pendapat Menurut Pamadhi (2014: 11.9) bahwa dalam pembelajaran seni melatih diri siswa dalam mengungkapkan rasa (ekspresi) agar dalam diri siswa terjadi keseimbangan antara penerimaan yang sudah menumpuk dalam memori dapat diungkapkan.

Melalui kegiatan mencetak dapat mengembangkan kreativitas pada diri siswa. Sejalan dengan pendapat Safi (2021: 129) salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengembangkan kreativitas siswa yaitu dengan kegiatan mencetak. Kegiatan mencetak di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan teknik cetak stensil yang dapat menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan memberikan pengalaman bagi siswa.

## **B. Hasil Karya Gambar dengan Teknik Cetak Stensil**

Hasil karya seni rupa yang dihasilkan oleh setiap kelompok dengan menggunakan teknik cetak stensil yaitu, suatu karya gambar dengan motif bunga raflesia. Dilihat dari segi fungsi bahwa,

karya gambar dengan teknik cetak stensil merupakan seni murni. Dikatakan seni murni karena hasil karya yang dibuat oleh siswa berupa gambar bunga raflesia yang fungsinya semata-mata hanya sebagai hiasan dinding. Hal ini sesuai dengan pendapat Muharrar (2007: 2.5) bahwa seni rupa murni adalah ragam seni yang menunjuk pada pemanfaatan karya yang semata-mata hanya untuk kepentingan hias saja dalam pemenuhan kebutuhan estetis.

Selain dilihat dari segi fungsi, karya gambar dengan teknik cetak stensil juga memiliki wujud dua dimensi yaitu, karya gambar raflesia yang dibuat pada bidang kanvas. Bidang kanvas hanya memiliki ukuran panjang dan lebar serta hanya dapat dilihat dari satu arah. Menurut Sumanto (2011: 14) seni rupa dua dimensi (dwimatra) adalah jenis karya seni rupa yang karakteristik wujudnya lebih mengutamakan kesan esthetis dan artistik di atas bidang datar/ rata, hanya dapat diapresiasi/ dilihat dari arah yang terbatas dan ditentukan oleh ukuran panjang dan lebar. Setelah pembuatan karya dilakukan, peneliti mendeskripsikan dari proses pembuatan karya dan hasil karya berdasarkan unsur-unsur dan prinsip-prinsip karya seni rupa.

Hasil karya gambar dengan teknik cetak stensil memiliki unsur-unsur dan prinsip-prinsip seni rupa yang membangunnya. Suatu karya seni tidak dapat dinilai dengan angka tetapi dinilai dari unsur dan prinsip seni rupa. Adapun pembahasan tentang unsur-unsur dan prinsip-prinsip seni rupa yang terdapat pada karya yang telah dibuat sebagai berikut.

### **1) Deskripsi Hasil Karya Berdasarkan Unsur-unsur Seni Rupa**

#### **a) Unsur Titik dan Bintik**

Suatu karya seni rupa memiliki unsur-unsur penyusun sehingga menciptakan suatu karya yang indah. Menurut Pekerti (2018: 9.34) titik merupakan unsur seni rupa yang paling sederhana. Setiap menyentuhkan pensil pertama kali pada kertas akan menghasilkan titik. Unsur titik yang diperbesar kan membentuk bintik. Unsur titik pada karya masing-masing kelompok diaplikasikan dengan menggunakan pensil yang dicelupkan pada cat dan dititikan pada bagian yang diinginkan masing-masing kelompok. Pada kelompok 1 dan 4 unsur titik diaplikasikan pada bagian kelopak bunga yang berwarna putih dan juga bagian tengah bunga terdapat titik-titik berwarna hitam. Sedangkan kelompok 2, 3, dan 5 unsur titik hanya diaplikasikan pada kelopak bunga. Ketika memberikan titik-titik pada bunga raflesia setiap kelompok tampak berbeda, hal ini sesuai dengan kreativitas masing-masing siswa. Sesuai dengan fungsi seni sebagai pembinaan kreativitas menurut Pamadhi (2014: 11.24) pada dasarnya pendidikan seni adalah pendidikan kreatif, yaitu pendidikan memberikan kesempatan anak untuk berkembang sesuai dengan naluri dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehari-hari secara mandiri. Selain itu, pada karya siswa juga terdapat unsur bintik yang hanya terdapat pada karya kelompok 3 terdapat pada bagian tengah bunga.

#### b) Unsur Garis

Unsur garis merupakan pertemuan dari titik-titik yang menyatu sehingga memiliki ukuran panjang tetapi tidak memiliki lebar. Menurut Pekerti (2018: 9.34) garis merupakan unsur rupa yang terbuat dari pertemuan titik yang terjalin memanjang menjadi satu. Garis dibedakan menjadi garis lurus, garis lengkung, garis patah-patah, dan garis

spiral. Unsur garis pada karya gambar dengan teknik cetak stensil dapat dilihat dari bentuk pola cetakan yang dihasilkan.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa, hasil karya gambar dengan teknik cetak stensil yang telah dibuat oleh siswa terdapat garis lengkung dan garis lurus. Unsur garis yang dihasilkan pada karya kelompok 1 yaitu, garis lengkung. Hal ini terlihat pada semua bagian bunga sampai daun kelompok 1, melubangi pola dengan menggunakan garis melengkung supaya menyesuaikan dengan pola yang terdapat pada kertas. Pada karya kelompok 2, unsur garis yang digunakan adalah garis lengkung yang berada dibagian kelopak bunga, bagian tengah bunga, dan bagian daun bunga. Selain itu, dibeberap abgain kelopak bunga terdapat garis lurus pada karya kelompok 2. Pada karya kelompok 3, unsur garis yang digunakan adalah garis lengkung yang terlihat diseluruh bagian bunga yang terdapat garis melengkung.

Sedangkan pada karya kelompok 4 menggunakan garis lengkung yang terdapat pada bagian bunga, daun, dan batang semuanya menggunakan garis lengkung. Kemudian karya kelompok 5 juga menggunakan garis lengkung ketika pembuatan karya. Garis lengkung pada karya kelompok 5 terdapat pada bagian kelopak bunga dan bagian daun. Selain itu, juga terdapat garis lurus pada karya kelompok 5, yang terlihat pada bagian daun sebelah kanan. Pada hasil karya setiap kelompok, unsur garis yang dihasilkan sudah baik, hal ini terlihat pada hasil pola yang telah dilubangi sudah terbentuk garis yang rapi.

#### c) Unsur Bidang

Bidang merupakan unsur yang terbentuk dari pertemuan dari garis-garis. Menurut Kamaril (2006: 3.4) bidang merupakan pengembangan garis

yang melingkup dari beberapa sisi. Bidang mempunyai sisi panjang dan lebar yang dibatasi kontur, dan menyatakan permukaan, bahkan memiliki ukuran. Jenis bidang dengan batasan-batasannya antara lain yaitu bidang dasar geometri berupa lingkaran, segi tiga, bujur sangkar dan persegi panjang. Selain itu ada juga bidang yang tidak beraturan atau bidang nongeometri. Pada karya kelompok 1 terdapat bidang nongeometri yang terdapat pada bagian kelopak bunga dan daun. Selain itu, juga terdapat bentuk geometri lingkaran yang terdapat pada bagian tengah bunga.

Pada karya kelompok 2 dan 5 terdapat bidang nongeometri terdapat pada bagian kelopak bunga, bagian tengah bunga dan daun. Sedangkan pada karya kelompok 3 terdapat bidang nongeometri yang terdapat pada bagian kelopak bunga dan bagian tengah bunga. Pada kelompok 4 juga terdapat bentuk nongeometri terdapat pada bagian kelopak bunga, bagian tengah bunga, daun dan batang.

#### d) Unsur Bentuk

Bentuk terbagi menjadi dua jenis yaitu bentuk geometris dan bentuk nongeometris. Bentuk geometris merupakan bentuk yang beraturan contohnya, persegi dan segitiga. Sedangkan bentuk nongeometris adalah bentuk yang tidak beraturan contohnya, pohon dan gunung. Menurut Pekerti (2018: 9. 34) dalam karya dua dimensi bahwa, bentuk berupa gambar yang tak bervolume. Bentuk ini terbagi menjadi dua yaitu bentuk geometris dan bentuk tidak beraturan yaitu bentuk alami.

Karya yang telah dibuat setiap kelompok terdapat unsur bentuk. Unsur bentuk yang diaplikasikan dalam semua karya yaitu bentuk-bentuk yang tidak beraturan yaitu bentuk alami. Hal ini

karena setiap karya yang telah dibuat masing-masing kelompok yaitu bentuk alami berupa gambar bunga raflesia. Ada bunga raflesia yang memiliki daun, bunga raflesia saja, serta bunga raflesia yang memiliki batang dan daun.

#### e) Unsur Warna

Unsur warna terdapat pada setiap karya yang telah dibuat siswa. Unsur warna merupakan salah satu unsur yang penting dalam pembuatan karya karena warna memberikan nilai keindahan pada karya yang dihasilkan. Terdapat penggolongan dalam warna, hal ini sejalan dengan pendapat Pekerti (2018: 9. 34) bahwa warna dikelompokkan menjadi warna primer, sekunder dan tersier. Pada hasil karya yang dihasilkan setiap kelompok dominan warna merah supaya dapat dimengerti bahwa gambar yang dibuat adalah gambar bunga raflesia. Hal ini sesuai dengan pendapat Setyaningsih (2015: 2214) salah satu unsur seni rupa ialah warna. Warna yang ada dalam kehidupan sehari-hari dapat kita lihat dan kita nikmati. Dengan warna kita menjadi lebih senang karena akan membuat suatu karya gambar lebih menarik, lebih indah, lebih jelas, dan dapat dimengerti.

Pada hasil karya kelompok 1 menggunakan warna primer yaitu warna merah pada bagian bunga, terdapat warna sekunder yaitu warna hijau pada bagian daun. Selain menggunakan warna merah dan hijau kelompok 1 juga menggunakan warna putih dan hitam. Kemudian hasil karya kelompok 2 menggunakan warna primer yaitu merah di bagian bunga dan warna kuning di bagian tengah bunga. Karya kelompok 2 juga menggunakan warna sekunder yaitu warna hijau pada daun. Kelompok 2 juga menggunakan warna oranye tetapi karena kelompok 2 tidak membawa warna oranye maka,

kelompok 2 mencampur dua warna primer yaitu merah dan kuning. Selain itu, pada karya kelompok 2 juga terdapat warna putih dan hitam.

Selanjutnya, pada hasil karya kelompok 3 menggunakan warna primer yaitu merah pada bagian bunga. Selain itu, kelompok 3 juga menggunakan warna sekunder yaitu dengan mencampurkan dua warna primer yaitu merah dan kuning. Kelompok 3 juga menggunakan warna putih pada pembuatan karya. Pada hasil karya kelompok 4 menggunakan warna primer, sekunder, dan tersier. Warna primer yang digunakan kelompok 4 yaitu, warna merah yang terdapat pada bunga, warna sekunder yang digunakan kelompok 4 yaitu warna hijau sedangkan, warna tersier yang digunakan kelompok 4 yaitu warna coklat. Selain menggunakan warna merah, hijau, dan coklat kelompok 4 juga menggunakan warna putih. Kemudian hasil karya kelompok 5 menggunakan warna primer dan sekunder. Warna primer yang digunakan kelompok 5 adalah warna merah sedangkan, warna sekunder yang digunakan kelompok 5 adalah warna hijau dan oranye.

#### f) Unsur Tekstur

Tekstur merupakan keadaan suatu permukaan benda seperti kasar atau halus. Secara visual tekstur dibedakan menjadi tekstur nyata dan tekstur semu. Sejalan dengan pendapat Pekerti (2018: 9.34) bahwa tekstur nyata merupakan keadaan suatu benda apabila dilihat dan diraba sama nilainya. Sedangkan tekstur semu adalah keadaan suatu benda apabila dilihat dan diraba berbeda nilainya.

Karya gambar dengan teknik cetak stensil yang telah dibuat masing-masing kelompok baik kelompok 1, 2, 3, 4, dan 5 memiliki tekstur yang sama yaitu tekstur

semu. Hal ini karena ketika dilihat karya terasa halus tetapi ketika diraba karya terasa kasar dibagian titik-titik. Maka dari itu tekstur yang terdapat pada karya yang dibuat adalah tekstur semu.

#### g) Unsur Gelap Terang

Karya gambar dengan teknik cetak stensil yang telah dibuat setiap kelompok sudah terdapat unsur gelap terang. Tetapi gelap terang pada karya setiap kelompok tidak terlalu signifikan, karena gelap terang pada karya yang dibuat siswa terbentuk karena terdapat bagian yang terlalu tebal terkena cat dan ada bagian yang terlalu tipis terkena cat, sehingga terlihat gelap terang. Pada karya kelompok 2 sangat jelas adanya unsur gelap terang, hal ini terlihat dari peralihan warna dari gelap ke terang pada bagian tengah bunga yaitu peralihan dari warna oranye ke warna kuning.

Keadaan gelap terang suatu karya terbentuk karena adanya perbedaan intensitas pada warna, antara warna gelap dan warna terang. Hal ini sejalan dengan Pekerti (2018: 9. 34) bahwa gelap terang terjadi karena keadaan suatu bidang yang dibedakan dengan warna tua untuk gelap dan warna muda untuk terang yang disebabkan oleh perbedaan intensitas warna atau karena pengaruh cahaya.

#### h) Unsur Ruang

Ruang merupakan tempat bentuk-bentuk atau objek-objek diletakkan. Ruang dalam seni rupa dua dimensi berbeda dengan ruang pada karya seni rupa tiga dimensi. Sesuai dengan pendapat Pekerti (2018: 9. 34) bahwa ruang dalam bentuk dua dimensi disebut ruang maya atau semu karena unsur ruang tidak ada secara nyata. Sedangkan ruang untuk seni rupa tiga dimensi dapat dirasakan dengan indrawi. Karya gambar dengan teknik cetak stensil yang telah dibuat setiap

kelompok, baik kelompok 1, 2, 3, 4, dan 5 sudah memiliki unsur ruang. Unsur ruang pada karya adalah ruang dua dimensi yang bersifat semu. Ruang dua dimensi yang bersifat semu dikarenakan ruang tersebut tidak hadir secara nyata dan hanya dapat dilihat.

## 2) Deskripsi Hasil Karya Berdasarkan Prinsip Seni Rupa

Selain terdapat unsur-unsur seni rupa, dalam pembuatan karya gambar dengan teknik cetak stensil juga terdapat prinsip-prinsip seni rupa yang dijadikan pedoman. Menurut Syafii (2007: 2.48) prinsip-prinsip seni rupa terdiri dari kesatuan, keseimbangan, irama, penekanan, proporsi, dan keselarasan. Berikut ini penjelasan tentang prinsip-prinsip yang ada pada karya gambar dengan teknik cetak stensil yang telah dibuat setiap kelompok.

### a) Prinsip Kesatuan

Menurut Syafii (2007: 2.48) kesatuan terbangun dari adanya bagian-bagian yang saling terikat, saling menentukan, mendukung dan sistematis membentuk suatu kebulatan utuh suatu karya seni. Dalam penerapannya pada bidang karya seni rupa, prinsip kesatuan menekankan pada pengaturan objek atau komponen objek secara berdekatan atau pengerombolan unsur atau bagian-bagian.

Karya gambar dengan teknik cetak stensil yang telah dibuat oleh kelompok 1, 2, 3, 4, dan 5 sudah terdapat prinsip kesatuan dalam karya. Hal ini dikarenakan tidak ada lagi bagian karya yang berdiri sendiri, setiap kelompok juga menggunakan cat dengan warna serasi sehingga tercipta karya yang mempunyai komposisi yang harmonis.

### b) Prinsip Keseimbangan

Pada hasil karya gambar dengan teknik cetak stensil yang telah dibuat siswa sudah terlihat prinsip keseimbangan. Setiap kelompok telah membuat karya dengan memperhatikan prinsip keseimbangan yang baik yaitu. Karya gambar dengan teknik cetak stensil yang telah dibuat kelompok 2, 3, dan 5 sudah seimbang. Hal ini dapat dilihat pada pola yang tercetak telah tepat bagian atas, bawah, kanan dan kiri terlihat seimbang tidak ada bagian yang terlalu berat.

Prinsip keseimbangan pada karya kelompok 1 dan 4 cukup seimbang. Hal ini dapat dilihat pada pola yang tercetak pada karya kelompok 1 terlalu berat ke bawah dan karya kelompok 5 terlalu berat ke sebelah kanan. Sehingga bagian atas, bawah, kiri dan kanan terlihat kurang seimbang. Karya kelompok 5 terdapat keseimbangan simetris sedangkan karya kelompok 3 terdapat keseimbangan radial. Sesuai dengan pendapat Syafii (2007: 2.48) bahwa prinsip keseimbangan berkenaan dengan kualitas bobot atau kesan berat ringannya suatu karya. Keseimbangan dapat dibuat secara formal atau dengan istilah yang lazim disebut setangkup atau simetris. Keseimbangan dapat dibuat pula secara informal atau asimetris dan keseimbangan radial atau memancar.

### c) Prinsip Irama

Hasil karya gambar dengan teknik cetak stensil yang telah dibuat setiap kelompok sudah terdapat prinsip irama. Prinsip irama pada hasil karya siswa dapat dilihat adanya pengulangan warna dan bentuk pada karya yang telah dibuat. Pada karya kelompok 1, 2, dan 5 pengulangan terjadi pada pemberian warna. Pengulangan juga terjadi pada perubahan bentuk daun yang berbeda ukuran. Kemudian pada karya

kelompok 3 pengulangan terjadi pada pemberian warna dan pada perubahan bentuk bunga dengan ukuran yang berbeda. Sedangkan pada karya kelompok 4 bahwa, pengulangan terjadi pada perubahan bentuk daun dan batang masing-masing memiliki ukuran yang berbeda. Pengulangan pada karya kelompok 4 juga terjadi pada bagian warna.

Sebagaimana pendapat Syafii (2007: 2.48) bahwa prinsip irama ditimbulkan dari kesan gerak dari unsur yang dilakukan melalui pengulangan, pergantian, perubahan ukuran, dan gerakan yang mengalir.

#### d) Prinsip Penekanan

Menurut Syafii (2007: 2.48) prinsip penekanan pada karya merupakan bagian yang paling mendominasi atau menonjol dengan unsur lain disekitarnya. Sehingga bagian yang dominan tersebut menarik perhatian mata seseorang. Menciptakan prinsip penekanan pada karya dapat dilakukan dengan cara pengaturan posisi, perbedaan ukuran, perbedaan warna atau unsur lain, dan pengaturan arah unsur.

Pada karya gambar dengan teknik cetak stensil yang telah dibuat oleh kelompok 1 bagian yang mendominasi adalah bagian bunga. Prinsip penekanan pada karya kelompok 1 diaplikasikan dengan pemberian warna dan hasil cetakan yang rapi. Kemudian pada karya kelompok 2 bagian yang mendominasi adalah bagian tengah bunga. Prinsip penekanan pada karya kelompok 2 diaplikasikan dengan teknik pemberian warna secara gradasi sehingga membuatnya lebih terlihat nyata.

Sedangkan pada karya yang telah dibuat oleh siswa kelompok 3 prinsip penekanan terlihat pada pengaturan posisi bunga, bunga bagian atas yang

besar terlihat lebih rapi jika dibandingkan dengan bagian bunga yang lain. Pada karya kelompok 4 dan 5 prinsip penekanan terlihat pada bagian bunga. Prinsip penekanan pada karya kelompok 4 diaplikasikan dengan teknik pemberian warna dan hasil cetakan yang rapi. Sedangkan prinsip penekanan kelompok 5 diaplikasikan dengan pemberian warna yang cukup rapi jika dibandingkan dengan daun.

#### e) Prinsip Proporsi

Menurut Syafii (2007: 2.48) bahwa prinsip proporsi atau perbandingan adalah upaya pengaturan yang berkenaan dengan ukuran antara bagian satu dengan lainnya. Karya gambar dengan teknik cetak stensil yang telah dibuat setiap kelompok baik kelompok 1, 2, 3, 4, dan 5 sudah terdapat prinsip proporsi. Prinsip proporsi pada karya setiap kelompok terdapat pada ukuran masing-masing bentuk yang sesuai dengan keadaan nyata seperti, bunga dengan daun telah sesuai dengan keadaan nyata yaitu, bunga lebih besar dari daun. Sehingga semua karya yang dihasilkan telah proposional.

#### f) Prinsip Keselaran

Seluruh karya gambar dengan teknik cetak stensil yang sudah dibuat oleh masing-masing kelompok, baik kelompok 1, 2, 3, 4 dan 5 telah menggunakan prinsip keselarasan pada karya yang dihasilkan. Prinsip keselarasan dapat dilihat dari bentuk dan pemilihan warna. Siswa menempatkan pola dengan tepat serta memberikan warna yang selaras. Kelompok 1, 2, 3, 4, dan 5 sudah menggunakan prinsip keselarasan yang dilihat dari bentuk yang dipadukan dengan warna yang serasi sehingga menghasilkan karya yang selaras. Seperti bunga yang diberi warna merah dan daun yang diberi warna hijau. Sehingga tidak ada lagi pertentangan

pada karya karena keserasian yang dihasilkan.

Sesuai dengan pendapat Syafii (2007: 2. 48) bahwa, Prinsip keselarasan disebut juga dengan harmoni atau keserasian kesamaan, kesesuaian, dan tidak adanya pertentangan. Prinsip keselarasan dapat dibuat dengan menata unsur yang mungkin sama, sesuai, dan tidak ada yang berbeda secara mencolok. Keselarasan juga dapat menunjuk pada kesesuaian warna. Pemilihan warna yang selaras biasanya dapat dicapai dengan warna yang analog.

Dari penjelasan mengenai hasil karya gambar dengan teknik cetak stensil yang telah dibuat oleh masing-masing kelompok. Dapat disimpulkan bahwa, semua karya sudah terdapat unsur-unsur dan prinsip-prinsip seni rupa di dalamnya. Karya yang telah dibuat masing-masing kelompok memiliki keunikan tersendiri. Unsur-unsur seni rupa yang terdapat pada masing-masing karya yaitu, titik, garis, bidang, bentuk, warna, tekstur, gelap terang dan ruang. Namun, unsur bintik hanya terdapat pada karya kelompok 2 dan kelompok 3 untuk kelompok 1, 4, dan 5 tidak terdapat unsur bintik. Sedangkan prinsip yang terdapat pada semua karya yaitu, kesatuan, keseimbangan, irama, penekanan, proporsi, dan keselarasan.

## 5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai proses pembuatan karya gambar dengan teknik cetak stensil dan hasil karya yang dibuat oleh siswa kelas V C SDN 41 Kota

Bengkulu, maka didapatkan kesimpulan. Pada proses pembuatan karya gambar dengan teknik cetak stensil siswa mengikuti semua langkah-langkah pembuatan karya dari awal sampai akhir. Tetapi pada langkah melubangi pola terdapat kelompok yang mengalami kendala yaitu kelompok 1 dan 5 yaitu ada bagian pola gambar yang terputus. Kemudian, pada tahap membentuk spons kelompok 3 paling kreatif karena kelompok 3 menambahkan selotip pada ujung spons sehingga terbentuk seperti pegangan. Pada saat tahap meletakkan pola pada kanvas hanya kelompok 3 yang tidak menggunakan lakban karena cetakan terlalu besar menutupi permukaan kanvas. Pada langkah pemberian cat ada kelompok yang melakukan pencampuran warna untuk mendapatkan warna baru. Ada juga kelompok yang mengalami kendala karena cat dicampur dengan air sehingga cat meluber.

Semua hasil karya yang berjumlah 5 karya gambar bunga raflesia dengan teknik cetak stensil yang telah dibuat oleh masing-masing kelompok sudah memenuhi unsur-unsur dan prinsip-prinsip seni rupa. Unsur-unsur seni rupa yang terdapat pada karya masing-masing kelompok yaitu, titik, garis, bidang, bentuk, warna, tekstur, gelap terang, dan ruang. Sedangkan untuk unsur bintik hanya terdapat pada karya kelompok 2 dan 3. Terdapat juga prinsip pada semua karya yaitu, prinsip kesatuan, keseimbangan, irama, penekanan, proporsi, dan keselarasan.

## 6. REFERENSI

- Ariska, K. (2021). Pemanfaatan Bahan Bekas dengan Decoupage untuk Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini pada Pembelajaran Online. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(2), 189-200.
- E, Muharram., & Sundariyati, W. (1991). Pendidikan Kesenian II (Seni Rupa). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal.
- Garha, O. (1979). Pendidikan Kesenian Seni Rupa II. Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis.
- Kamaril, C. (2006). Pendidikan Seni Rupa/Kerajinan Tangan. Universitas Terbuka.
- Linda, S., & Suryana, D. (2020). Pengaruh Stencil Print dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1399-1407.
- Maharani, P. A., & Muhajir, M. S. Penerapan Teknik Stensil Dalam Berkarya Ragam Hias Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas VII-E Smp Negeri 17 Surabaya.
- Mayar, F., Fitri, R. A., Isratati, Y., Netriwinda, N., & Rupnidah, R. (2022). Analisis pembelajaran seni melalui finger painting pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 357-363.
- Pamadhi, H., Sukardi, E., & Muis, A. (2018). Seni Keterampilan Anak. Universitas Terbuka.
- Pekerti, W., Tridjata, C., & Wardhani, D. K. (2018). Metode Pengembangan Seni. Universitas Terbuka.
- Ramadhani, L. S. (2022). Melukis Di Atas Kain Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Di Bidang Tata Busana. *Lakeisha*.
- Safi, N. M., Taib, B., & Wahid, S. M. (2021). Peningkatan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Teknik Mencetak Dengan Media Pelepah Pisang. *Jurnal Ilmiah Cahaya PAUD*, 3(1), 125-139.
- Salam, S., B, Sukarman., Hasnawati., & Muhaemin, M. (2020). Pengetahuan Dasar Seni Rupa. Badan Penerbit Uiversiitas Negeri Makassar.
- Saputro, A., & Wijayanti, O. (2021). Tantangan Guru Abad 21 dalam Mengajarkan Muatan SBdP di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 1(3), 51-59.
- Setyaningsih, H., & Yermiandhoko, Y. (2015). Pemanfaatan Unsur Seni Rupa untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa dalam Menggambar Dekoratif di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2), 254355.
- Sholihah, M. (2022). Efektivitas Penggunaan Metode Eksperimen Melalui Pencampuran Warna Dalam Perkembangan Kognitif Anak Pada Kelompok A

- di RA Hidayatul Islamiyah. *Alzam: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(1), 35-40.
- Sitompul, T. A. (2021). Pembuatan Video Tutorial Aplikasi Teknik-Teknik Seni Grafis Pada Penciptaan Karya Untuk Anak Sekolah Dasar Selama Masa Pandemi Covid 19. *Acintya*, 13(2), 191-203.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. ALFABETA
- Sumanto. (2011). Pendidikan Seni Rupa Di Sekolah Dasar. Fakultas Ilmu Pendidikan Unoversitas Negeri Malang.
- Sunarto, S. (2018). Pengembangan Kreativitas-Inovatif dalam Pendidikan Seni Melalui Pembelajaran Mukidi. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2).
- Syafii, S. (2015). Berkarya Seni Grafis Sebagai Alternatif Pengalaman Belajar Seni Rupa Bagi Anak. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 9(2), 97-104.
- Syafii, et al. (2002). Materi dan Pembelajaran Kertakes SD. Universitas Terbuka.
- Winarni, E, W. (2018). Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Research And Development (R&D). Jakarta: Bumi Aksara.
- Zarkasi, M. S. (2018). Abstraksi Figur Punokawan dengan Teknik Stenling (Menggabungkan Teknik StencilDan Teknik Marbling). *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 10(1), 31-44.